

Pengembangan sikap toleransi beragama siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPK Widyatama Batu

Cicilia Dyah Intan Puspitasari, A. Rosyid Al Atok*, Petir Pudjantoro
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: a.rosyid.fis@um.ac.id

Paper received: 10-08-2022; revised: 15-08-2022; accepted: 20-08-2022

Abstract

This study aims to find out the existing religious activities, find out religious activities specifically aimed at developing students' religious tolerance attitudes, know the practice of developing religious tolerance attitudes through student activities carried out, know the obstacles faced in the development process attitudes of religious tolerance through student activities, and knowing solutions to face obstacles in the process of developing religious tolerance through student activities at SMPK Widyatama Batu. The method in this study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Data collection techniques use interviews, observations, and documentation. The data analysis technique uses Miles and Huberman's interactive analysis. The results of this study are (1) religious activities, namely faith building, religious holidays celebrations, interfaith prayers, and Christmas Action and APP, (2) religious activities devoted to developing students' religious tolerance attitudes are celebrations of religious holidays, interfaith prayers, and National Scripture Month, (3) development practices Students' tolerance attitudes at Christmas activities together are carried out by introducing students to a religious activity, examples from teachers, and active involvement of students, (4) the obstacles faced are the COVID-19 pandemic, and the decline in student enthusiasm during the activity, (5) the solution is the use of technology, the form of activity is changed to a competition, conducting interlude activities that attract students' attention again.

Keywords: tolerance; religious activities; students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan keagamaan yang ada, mengetahui kegiatan keagamaan yang ditujukan khusus untuk mengembangkan sikap toleransi beragama siswa, mengetahui praktik pengembangan sikap toleransi beragama melalui kegiatan siswa yang dilakukan, mengetahui hambatan yang dihadapi dalam proses pengembangan sikap toleransi beragama melalui kegiatan siswa, dan mengetahui solusi menghadapi hambatan dalam proses pengembangan toleransi beragama melalui kegiatan siswa di SMPK Widyatama Batu. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah (1) kegiatan keagamaannya yaitu bina iman, perayaan hari besar keagamaan, doa lintas agama, dan Aksi Natal serta APP, (2) kegiatan keagamaan yang dikhususkan untuk mengembangkan sikap toleransi beragama siswa adalah perayaan hari besar keagamaan, doa lintas agama, dan Bulan Kitab Suci Nasional, (3) praktik pengembangan sikap toleransi siswa pada kegiatan Natal bersama dilakukan dengan mengenalkan siswa dengan suatu kegiatan keagamaan, contoh dari guru, dan pelibatan aktif siswa, (4) hambatan yang dihadapi adalah pandemi COVID-19, dan menurunnya antusias siswa saat kegiatan berlangsung, (5) solusinya adalah pemanfaatan teknologi, bentuk kegiatan diubah menjadi lomba, melakukan kegiatan selingan yang menarik perhatian siswa kembali.

Kata kunci: toleransi; kegiatan keagamaan; siswa

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang oleh Fisman (dalam Juditha, 2015) dipandang sebagai negara raksasa sosiolinguistik dan negara multikultur terbesar di dunia. Pandangan

tersebut bukan tanpa alasan, sebab Indonesia adalah negara yang terdiri atas banyak pulau-pulau besar maupun kecil, dengan penduduk yang terdiri atas berbagai keragaman suku, agama, ras, dan adat istiadat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk.

Keragaman Indonesia sering kali dijadikan sebagai kebanggaan dan bisa disebut sebagai kekayaan non alam Indonesia. Namun, kemajemukan atau keragaman masyarakat Indonesia juga berpotensi untuk menumbuhkan segmentasi kelompok, struktural yang terbagi-bagi, konsensus yang lemah, terjadinya konflik, integrasi yang dipaksakan, dan dominasi kelompok (Ridwan, 2015). Tidak bisa dipungkiri bahwa sering terjadi konflik di Indonesia dikarenakan adanya perbedaan. Salah satu konflik yang sering terjadi adalah konflik antar agama, sebab di Indonesia agama masih menjadi isu yang sensitif.

Terjadinya konflik-konflik keagamaan di Indonesia menjadi sebuah luka bagi kerukunan bangsa Indonesia. Sebenarnya, perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia ini disatukan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Secara substansi, semboyan Bhinneka Tunggal Ika mengingatkan kita untuk senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan. Tantular dalam kakawin Sutasoma pada awalnya menyinggung secara lengkap Bhinneka Tunggal Ika karena adanya perbedaan agama Buddha dan Hindu (Shofa, 2016). Berdasarkan Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia dituntut untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan toleransi dalam masyarakat yang majemuk ini. Toleransi berasal dari Bahasa Inggris "*tolerance*" yang berarti membiarkan. Menurut Yunus (2014), toleransi adalah sikap lapang dada atas prinsip orang lain. Namun bukan berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya, melainkan tetap kuat untuk memegang keyakinannya.

Menurut Soekanto (dalam Nuswantari, 2019) toleransi merupakan bentuk respon tanpa persetujuan, sebab sikap toleransi kadangkala muncul dengan sendirinya atas dorongan diri untuk menghindari permusuhan. Walaupun demikian, toleransi sebagai sikap untuk saling menerima perbedaan satu sama lain, haruslah tetap ditanamkan pada seluruh masyarakat Indonesia. Pengembangan toleransi di Indonesia diimplementasikan dalam pendidikan toleransi, yaitu di institusi sekolah, pesantren, komunitas pemuda, dan keluarga. Dimana sekolah adalah tempat yang lebih intens dalam memberikan pendidikan toleransi daripada universitas dan pesantren (Hadisaputra & Syah, 2020)

Sekolah sebagai tempat intens untuk memberikan pendidikan toleransi, tentu memiliki tanggung jawab yang besar. Apalagi jika sekolah memiliki tantangan berupa keanekaragaman agama di sekolah tersebut. SMPK Widyatama Batu sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keberagaman agama yang cukup tinggi yang berada di Kota Wisata Batu. Walaupun bernaung dalam Yayasan Katolik, SMPK Widyatama Batu tidak membatasi agama dari karyawan maupun siswanya. Sehingga tercipta keragaman agama dalam lingkungan sekolah. Para siswa SMPK Widyatama Batu terdiri dari berbagai macam agama, dan uniknya jumlah siswa beragama Islam dan Kristen Protestan jumlahnya lebih banyak daripada siswa beragama Katolik. Selain itu juga ada sebagian kecil siswa yang beragama Buddha dan Hindu. Keadaan yang demikian inilah yang membuat SMPK Widyatama Batu terlihat unik dan berbeda dengan sekolah lainnya di Kota Batu.

Keadaan ini didukung dengan masih banyak orang tua atau wali dari siswa yang mau dan tanpa paksaan menyekolahkan anaknya di SMPK Widyatama Batu, walaupun berasal dari keluarga non Katolik. Hal ini menunjukkan sudah adanya rasa mau menerima perbedaan agama

dalam diri orang tua maupun dari siswa itu sendiri. Rasa mau menerima perbedaan ini merupakan cikal bakal toleransi yang harus dikembangkan oleh pihak sekolah menjadi sikap toleransi yang lebih kuat. Oleh sebab itu, maka pengembangan sikap toleransi sangat perlu dilaksanakan bagi siswa di SMPK Widyatama Batu agar menciptakan suasana harmonis dalam lingkungan sekolah.

Pengembangan sikap toleransi bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah, baik melalui pelajaran ilmu pengetahuan di kelas, maupun kegiatan kesiswaan selain pelajaran dalam kelas. Salah satu kegiatan kesiswaan yang rutin dilakukan di sekolah ini adalah kegiatan keagamaannya. Dimana setiap sekolah memiliki banyak kegiatan keagamaan siswa yang bisa jadi berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lain, begitu pula dengan SMPK Widyatama Batu yang siswanya terdiri dari berbagai agama. Maka peneliti tertarik untuk mencari tahu mengenai apa saja kegiatan keagamaan yang ada, apa saja kegiatan keagamaan yang ditujukan khusus untuk mengembangkan sikap toleransi beragama siswa, bagaimana praktik pengembangan sikap toleransi beragama melalui kegiatan keagamaan siswa yang dilakukan, dan apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses pengembangan sikap toleransi beragama melalui kegiatan keagamaan siswa, serta bagaimana solusi menghadapi hambatan dalam proses pengembangan sikap toleransi beragama melalui kegiatan keagamaan siswa di SMPK Widyatama Batu.

2. Metode

Pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif ini karena peneliti ingin menggambarkan keadaan yang diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian sejak diizinkan untuk melakukan penelitian, yaitu pada tanggal 27 Desember 2021 sampai 31 Desember 2021 dan dilanjutkan pada Januari 2022 sampai Februari 2022. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah SMP Katolik Widyatama Batu yang beralamat di Jalan Panglima Sudirman No. 59, Kelurahan Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu. Alasan peneliti memilih SMPK Widyatama Batu sebagai lokasi penelitian adalah karena SMPK Widyatama merupakan sekolah Katolik di lingkungan Kota Batu yang menurut peneliti unik. Dimana walau sekolah Katolik siswanya terdiri dari bermacam-macam agama. Selain itu juga karena toleransi di SMPK Widyatama Batu juga sangat terasa.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: (1) informan penelitian, yaitu Kepala Sekolah, Waka kesiswaan, dan siswa-siswi SMPK Widyatama Batu dari perwakilan masing-masing agama yang ada di sekolah ini; (2) peristiwa atau aktivitas, yaitu peristiwa yang berkaitan pengembangan sikap toleransi beragama siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPK Widyatama Batu. Sedangkan untuk sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen atau arsip yaitu dokumentasi berupa foto atau video pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa, dan publikasi yang dilakukan sekolah tentang kegiatan keagamaan siswa yang telah dilakukan, dan literatur seperti buku dan jurnal yang sesuai baik *online* maupun *offline*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) wawancara, yaitu jenis wawancara terpimpin; (2) observasi, yaitu observasi peran serta pasif dimana peneliti hadir dalam suatu kegiatan dari orang yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut; (3) dokumentasi, pada penelitian ini dokumen yang dimaksudkan untuk diambil

datanya adalah foto-foto kegiatan, video kegiatan, dan publikasi pihak sekolah tentang kegiatan keagamaan siswa yang sudah dilaksanakan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah dilakukan analisis data, data yang telah diperoleh dalam penelitian haruslah dipastikan kebenaran dan ketepatannya. Sehingga dalam penelitian ini, untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPK Widyatama Batu merupakan sekolah menengah pertama swasta di Kota Batu yang berdiri pada tanggal 17 Agustus 1949 di bawah naungan yayasan Katolik yang bernama Yayasan Karmel. Sekolah ini beralamat di Jalan Panglima Sudirman No.59 Batu. Berdasarkan dokumen Profil SMPK Widyatama Batu, pada tahun ajaran 2021/2022 jumlah siswa keseluruhan adalah 273 siswa yang terbagi dalam 10 rombongan belajar. Rombongan belajar ini terdiri dari tiga rombongan belajar kelas 7 dengan jumlah 84 siswa, tiga rombongan belajar kelas 8 dengan jumlah 85 siswa, dan empat rombongan belajar kelas 9 dengan jumlah 104 siswa. Walaupun merupakan sekolah Katolik, namun dalam siswa yang bersekolah di sekolah ini terdiri dari berbagai macam agama. Hal ini tampak pada tahun ajaran 2021/2022, siswa beragama Katolik berjumlah 59 siswa, siswa beragama Kristen berjumlah 107 siswa, siswa beragama Islam berjumlah 97 siswa, siswa beragama Hindu berjumlah 4 siswa, dan siswa beragama Buddha berjumlah 6 siswa.

3.2. Kegiatan Keagamaan yang Ada di SMPK Widyatama Batu

SMPK Widyatama Batu merupakan sekolah Katolik yang siswanya tidak hanya beragama Katolik saja. Namun juga ada siswa yang beragama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Walaupun sekolah ini merupakan sekolah Katolik, namun siswa yang beragama selain Katolik juga diakui dan memiliki kesempatan yang sama. Selain kegiatan belajar mengajar, di sekolah ini juga dilaksanakan beberapa kegiatan untuk pengembangan diri siswa yang dilaksanakan di luar jam pelajaran siswa. Salah satunya adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh siswa, baik yang serentak maupun diikuti berdasarkan agama dari masing-masing siswa.

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata, yaitu kegiatan dan keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008), kegiatan adalah aktivitas; usaha, dan keagamaan adalah segala sesuatu mengenai agama. Jadi kegiatan keagamaan adalah aktivitas yang berhubungan dengan agama. Kegiatan-kegiatan keagamaan di SMPK Widyatama Batu cukup beragam karena memang menyesuaikan dengan bermacam-macam agama dari seluruh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMPK Widyatama, beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh sekolah ini, antara lain bina iman, perayaan hari besar keagamaan, Bulan Kitab Suci Nasional, doa lintas agama, Aksi Natal dan Aksi Puasa Pembangunan (APP).

Bina iman merupakan kegiatan pembinaan iman siswa berdasarkan agamanya masing-masing. Para siswa dikelompokkan berdasarkan agamanya, sehingga terbentuk kelompok bina iman Katolik, bina iman Islam, bina iman Kristen, bina iman Buddha, dan bina iman Hindu.

Kegiatan bina iman ini dibimbing oleh penanggung jawab masing-masing agama, yaitu guru agama Katolik, pembina agama Kristen yang berasal dari guru SMPK Widyatama yang beragama Kristen, pembina agama Islam berasal dari guru SMPK Widyatama yang beragama Islam, guru agama Buddha, dan guru agama Hindu. Setiap pertemuan bina iman yang biasa dilaksanakan satu minggu sekali, terdapat tema yang sama dan dibahas berdasarkan ajaran agama masing-masing. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Faizin (2016) mengenai tema yang diangkat dalam bina iman di SMPK Widyatama Batu, bahwa tema pembelajaran sama antar semua agama dan tema yang berbeda di setiap minggunya.



Gambar 1. Bina Iman Hindu



Gambar 2. Bina Iman Kristen

Kegiatan yang juga dilaksanakan oleh sekolah ini adalah perayaan hari besar keagamaan. Beberapa peringatan hari besar keagamaan dirayakan di sekolah ini dalam bentuk kegiatan yang melibatkan seluruh siswa, antara lain perayaan Natal, perayaan Paskah, perayaan Imlek, buka puasa bersama, pembagian parcel pada supir angkot dan bagi takjil, serta ceramah bersama pemuka agama Islam dalam rangka Bulan Ramadhan. Perayaan Bulan Kitab Suci Nasional yang dikemas dalam bentuk lomba seperti lomba baca Al-Qur'an untuk siswa beragama Islam, lomba baca Kitab Suci untuk siswa beragama Kristen, lomba menyanyi Mazmur untuk siswa beragama Katolik, pembacaan Kitab Tripitaka untuk siswa beragama

Buddha, dan pembacaan Kitab Weda untuk siswa beragama Hindu. Juri yang menilai masing-masing lomba tentu saja merupakan juri yang sesuai dengan agama masing-masing cabang lomba. Kegiatan-kegiatan ini biasanya dilaksanakan dengan bekerjasama dengan OSIS.

Kegiatan doa lintas agama juga dilaksanakan di sekolah ini. Doa lintas agama yaitu kegiatan berdoa bersama yang dihadiri seluruh warga sekolah dengan dipimpin oleh perwakilan siswa masing-masing agama. Proses pelaksanaan kegiatan doa lintas agama ini adalah ketika siswa perwakilan agama membacakan doa, maka siswa yang beragama sama dengan pembaca doa mengikuti doa tersebut, sedangkan untuk yang beragama lain tidak perlu mengikuti bacaan doanya. Contohnya ketika siswa perwakilan agama Katolik membacakan doa, maka siswa beragama Katolik ikut berdoa. Sedangkan untuk siswa yang beragama Islam, Kristen, Buddha, dan Hindu tidak mengikuti doa tersebut, hanya duduk dengan tenang dan menunggu giliran pembacaan doa sesuai agamanya. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan pada saat hari ulang tahun sekolah. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, juga ada kegiatan mengumpulkan uang sumbangan sukarela untuk bersedekah dengan sesama. Kegiatan ini disebut dengan Aksi Natal dan APP (Aksi Puasa Pembangunan). Aksi Natal merupakan kegiatan mengumpulkan uang untuk bersedekah pada masa menyambut hari raya Natal. Sedangkan untuk APP (Aksi Puasa Pembangunan) hampir sama dengan Aksi Natal, namun dilaksanakan pada masa menyambut hari raya Paskah. Hasil dari APP maupun Aksi Natal ini disalurkan untuk membantu sesama yang terkena bencana alam, maupun bakti sosial.

Kegiatan-kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena dilaksanakan di luar jam belajar mengajar sekolah. Selain itu menurut Baehaqi dan Hakim (2020), ekstrakurikuler keagamaan terdapat berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan siswa, membiasakan mengamalkan nilai-nilai kebajikan, memperluas hubungan sosial, meningkatkan ibadah, dapat menciptakan rasa kekeluargaan serta dapat membangun karakter religius siswa. Hal ini sesuai dengan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah ini yang memiliki tujuan secara umum, seperti yang dikemukakan oleh Kepala SMPK Widyatama dan diperkuat dengan studi dokumen kegiatan keagamaan OSIS adalah bertujuan untuk meningkatkan keimanan siswa, memperkenalkan pada siswa tentang kegiatan-kegiatan keagamaan, meningkatkan toleransi beragama antar siswa, melatih kepedulian kepada sesama yang menderita atau membutuhkan, melatih kerjasama tanpa melihat latar belakang agama, dan tanggung jawab, jujur, disiplin dalam rangkaian proses pelaksanaan kegiatan keagamaan. Tujuan-tujuan tersebut juga sejalan dengan tujuan kegiatan keagamaan menurut Abidin (2019), yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga secara garis besar kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini ingin mewujudkan siswa yang beriman, dan mampu mengamalkan imannya yang membuatnya memiliki hubungan yang baik dengan sesama.

3.3. Kegiatan Keagamaan yang Ditujukan Khusus untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMPK Widyatama Batu

Berbagai kegiatan keagamaan secara rutin diselenggarakan SMPK Widyatama Batu. Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMPK Widyatama dan diperkuat oleh hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan, beberapa kegiatan keagamaan yang termasuk dalam kegiatan yang secara khusus untuk mengembangkan sikap toleransi adalah kegiatan perayaan hari besar keagamaan seperti perayaan Natal, perayaan Paskah, perayaan Imlek, buka puasa

bersama, pembagian parcel untuk supir angkot, dan bagi takjil; Bulan Kitab Suci Nasional; dan doa lintas agama. Kegiatan-kegiatan tersebut ditujukan untuk mengembangkan sikap toleransi beragama siswa karena kegiatan ini mengajak siswa untuk melihat dan mengenal kegiatan-kegiatan keagamaan dari teman-teman agama lain. Hal ini sesuai dengan cara mewujudkan toleransi yaitu dengan mempelajari mengenai masyarakat budaya lain, karena seseorang yang menunjukkan intoleransi terhadap orang lain biasanya karena merasa terasingkan atau tidak mengerti cara orang lain melakukan suatu hal (Muawanah, 2018). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hero (2021), bahwa para siswa, dengan berjumpa langsung bersama warga belajar yang berbeda iman, dapat membangun sikap belajar bersama dalam pengenalan yang lebih praktis dalam kegiatan, maupun dalam diskusi dan obrolan bebas. Jadi siswa dikenalkan secara umum dengan kegiatan-kegiatan, dan kebiasaan agama-agama, supaya siswa mengetahui dan mampu bersikap toleran dengan orang lain yang berbeda agama.



Gambar 3. Buka Puasa Bersama
(Sumber: Arsip kegiatan OSIS SMPK Widyatama Batu)

Bina iman sendiri juga memuat tema tentang toleransi, namun tidak tertuju hanya pada tema toleransi saja di setiap pertemuannya, melainkan juga ada tema lain yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing kelompok. Bina iman merupakan kegiatan yang termasuk dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama. Karena bina iman di sekolah ini diselenggarakan sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Pasal 10 Ayat (1) proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka. Bina iman diselenggarakan lebih kepada penguatan yaitu pemantapan keimanan dan ketaqwaan dari siswa.

Tercetusnya kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan sikap toleransi beragama siswa tidak terlepas dari Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Demi mewujudkan pasal tersebut, sekolah ini juga memiliki visi yaitu Luhur dalam Pribadi yang salah satu indikatornya adalah terbangunnya sikap menghargai keberagaman dan perbedaan

baik dalam suku, budaya, agama dan keyakinan. Terdapat juga misi sekolah untuk mengembangkan pribadi siswa menjadi manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur, salah satunya toleransi. Kemudian menjiwai tujuan sekolah yaitu meningkatkan aktivitas keagamaan siswa untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian, dan berbudi luhur. Kemudian untuk mewujudkannya, OSIS ikut berperan dengan membuat program-program kerja terutama oleh seksi bidang 1 Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan.

3.4. Praktik Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa yang Dilakukan SMPK Widyatama Batu

Kegiatan keagamaan di SMPK Widyatama Batu biasanya dilaksanakan secara rutin. Namun, karena keadaan pandemi menyebabkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini menjadi kurang maksimal. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk mengembangkan sikap toleransi siswa di sekolah ini mulai bisa terlaksana kembali secara luring pada awal tahun 2022. Kegiatan tersebut adalah kegiatan perayaan Natal bersama pada tanggal 13 Januari 2022. Sehingga praktik pengembangan sikap toleransi beragama yang diobservasi adalah kegiatan perayaan Natal Bersama.

Berdasarkan hasil observasi, perayaan Natal bersama ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, dan terdapat kolaborasi guru dan siswa yang tergabung dalam OSIS sebagai panitia. Rangkaian kegiatan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan untuk merencanakan atau mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan pada hari H pelaksanaan oleh panitia. Perencanaan ini dilakukan dengan mengadakan rapat panitia, dan koordinasi antar seksi kepanitiaan. Kemudian dilanjutkan dengan persiapan-persiapan dari hasil perencanaan yang telah dilakukan. Kemudian pada tahap pelaksanaan, terdiri dari dua yaitu persiapan berupa gladi bersih pada satu hari sebelum pelaksanaan, dan pada hari H pelaksanaan. Pada hari H pelaksanaan kegiatan Natal ini, rangkaian acaranya yaitu ceramah dan pentas seni. Kemudian setelah kegiatan selesai, diadakan evaluasi dengan membuat laporan pertanggungjawaban kegiatan.

Rangkaian acara perayaan Natal bersama ini, pada bagian ceramah diawali dengan doa yang dipimpin secara Katolik, dan bagi siswa maupun guru beragama lain dipersilahkan untuk berdoa sesuai agama masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan persembahan tari Tamborin dan lagu Natal. Ceramah dipimpin oleh pemuka agama Katolik yaitu Romo Dasrimin yang menyampaikan ceramah mengenai tema Natal yang diangkat, yaitu "Cinta Kasih Kristus yang Menggerakkan Persaudaraan". Walaupun tema yang diangkat sangat kental akan nuansa kekristenan, namun penyampaian ceramah oleh Romo lebih kepada persaudaraan antar umat beragama. Pada intinya, pesan yang ingin disampaikan dalam ceramah ini adalah mengingatkan bahwa perbedaan itu indah, walaupun ada perbedaan namun semua manusia adalah saudara. Rasa persaudaraan ini harus selalu dijunjung antar sesama manusia, sehingga walau ada perbedaan tetapi tetap bisa hidup berdampingan dengan saling menghargai. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian ucapan bagi siswa dan guru beragama Kristen dan Katolik. Dimana siswa dan guru memberikan ucapan bagi siswa maupun guru yang ada di sekitar tempat duduk masing-masing, sehingga siswa dan guru beragama Katolik dan Kristen saling mengucapkan, dan siswa beragama lain memberikan ucapan selamat Natal bagi yang Kristen dan Katolik. Kemudian dilanjutkan dengan pentas seni yang dilaksanakan dengan penampilan bakat dari perwakilan setiap kelas, guru dan karyawan. Dimana tampilannya tidak

hanya pujian lagu dan tarian bernuansa Kristen saja, tapi juga ada *modern dance*, dan tari tradisional.

Perayaan Natal bersama ini melibatkan seluruh warga sekolah, yaitu siswa, guru, dan karyawan. Hal ini terbukti dengan adanya panitia dari guru dan OSIS, pengisi acara dari siswa, guru, dan karyawan, dan juga sebagai pesertanya adalah seluruh warga sekolah. Pada praktiknya dalam kegiatan Natal bersama ini, guru dan karyawan memberikan contoh secara langsung. Guru dan karyawan ikut serta terjun langsung membantu persiapan hingga akhir kegiatan, dan ikut serta mengisi acara. Pada saat kegiatan ceramah dilaksanakan, para guru mengikuti dengan tertib dan tenang, terutama guru yang beragama selain Kristen dan Katolik juga mengikuti dengan tenang sebagai bentuk menghargai. Hal ini sesuai dengan peran guru yang mengajarkan karakter baik secara langsung maupun tidak langsung (Ferdian & Alphizar, 2021).

Sebagai warga sekolah, siswa juga dilibatkan dalam kegiatan keagamaan baik sebagai panitia, peserta kegiatan, maupun pengisi acara. Pelibatan siswa secara langsung ini diharapkan mampu membuat siswa mengenal kegiatan keagamaan lain, dan mampu mengambil sikap untuk menghargai teman beragama lain. Pelibatan siswa secara langsung tidak hanya pada kegiatan Natal saja, berdasarkan wawancara dengan siswa perwakilan masing-masing agama beberapa kegiatan yang sudah terlaksana selama 3 tahun terakhir seperti perayaan Paskah, Perayaan Imlek, Bulan Kitab Suci Nasional, dan doa lintas agama juga melibatkan siswa secara langsung. Selain menjadi peserta acara atau lomba, siswa juga berkesempatan menjadi panitia, pembaca doa dalam doa lintas agama mewakili agamanya, dan pembaca Kitab seperti Tripitaka dan Weda. Pelibatan siswa secara langsung ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan sikap toleransi dilakukan dengan metode siswa aktif, yaitu siswa dilibatkan secara langsung dalam prosesnya (Oktaviana, 2019).

Pelibatan ini tidak berarti siswa menjadi menyimpang dengan keyakinan yang dianut. Berdasarkan hasil wawancara, siswa tetap terlibat sesuai dengan porsinya. Contohnya siswa beragama Buddha ketika doa lintas agama tetap menjadi pemimpin doa bagi temannya yang beragama Buddha saja. Selain itu juga nampak di kegiatan perayaan Natal bersama, siswa yang menari Tamborin adalah siswa beragama Kristen, siswa yang beragama lain tidak dipaksa menjadi penampil tarian tersebut. Namun jika siswa beragama lain ingin mengisi acara, diberi kesempatan pada pentas seni yang sifatnya lebih terbuka untuk siswa secara umum. Sedangkan pelibatan aktif siswa yang bisa dilakukan secara bersama-sama adalah ketika kegiatan tidak terbalut dalam sebuah ritus keagamaan, seperti pada persiapan kegiatan membutuhkan tenaga untuk mempersiapkan tempat mulai dari kebersihan sampai penataan tempat, begitu juga ketika kegiatan telah usai. Siswa dari agama apapun diajak untuk membantu dan bekerjasama. Hal ini membuat siswa bisa berbaur satu sama lain dan membangun relasi dengan teman beragama lain.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan perwakilan siswa masing-masing agama, dalam pelibatan ini siswa tidak merasa dipaksa membuat tanda dari suatu agama atau merasa dipaksa mengikuti kepercayaan lainnya. Hal ini nampak pada saat perayaan Natal, siswa beragama lain dipersilahkan menyesuaikan doa sesuai agama masing-masing karena doa dipimpin secara Katolik, serta tidak menyuruh atau memaksa siswa yang beragama non Kristen Katolik untuk ikut menyanyi lagu Natal. Begitu juga siswa beragama non Kristen Katolik ketika ceramah berlangsung menciptakan situasi kondusif. Kegiatan juga dilaksanakan

dengan memperhatikan waktu yaitu tidak lebih dari jam 11.00 WIB, agar siswa tetap bisa menjalankan kewajibannya untuk beribadah terutama yang beragama Islam. Sehingga walaupun saat itu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tidak sesuai dengan agama dari sekelompok siswa, namun siswa tetap bisa melaksanakan kewajiban sesuai keyakinannya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tidak memangkas hak siswa untuk menjalankan agamanya. Melalui kegiatan yang diikuti siswa secara langsung ini, sekolah ingin menunjukkan pada siswa bahwa toleransi beragama bukan berarti siswa masa bodoh dengan teman beragama lain, namun membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi (Jamrah, 2015).

3.5. Hambatan yang Dihadapi dalam Proses Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMPK Widyatama Batu

Hambatan dalam pelaksanaan sebuah kegiatan adalah hal yang biasa terjadi. Begitu pula dalam proses pengembangan sikap toleransi beragama siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPK Widyatama ini. Beberapa hambatan dalam proses pengembangan sikap toleransi beragama siswa di SMPK Widyatama antara lain: (1) Adanya pandemi COVID-19, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, dan Waka Kesiswaan, adanya masa pandemi COVID-19 merupakan hambatan yang sangat terasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa karena adanya pandemi, segala sesuatu menjadi terbatas. Bidang pendidikan cukup merasakan dampak dari pandemi COVID-19 sebab menyangkut kegiatan rutin yang melibatkan banyak pihak (Martoredjo 2020). Karena kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring, dan pembatasan sosial diberlakukan untuk mengurangi kerumunan membuat rencana-rencana kegiatan sekolah tidak dapat dilaksanakan, terutama pada masa awal pandemi. Sehingga kegiatan-kegiatan di sekolah termasuk kegiatan keagamaan siswa, mengalami masa vakum. Pengembangan sikap toleransi beragama siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan menjadi tidak dapat dilakukan secara maksimal; (2) Menurunnya antusias siswa pada saat kegiatan berlangsung, berdasarkan hasil observasi pada kegiatan perayaan Natal bersama, hambatan yang terjadi adalah adanya sempat menurunnya antusias siswa dalam pelaksanaan kegiatan karena susunan acara yang padat. Hal ini menyebabkan kondisi acara menjadi kurang kondusif terutama saat pentas seni, karena siswa mulai kurang mengikuti kegiatan dengan baik, dan melakukan hal lain seperti bicara dengan teman, atau sibuk dengan gawai masing-masing.

3.6. Solusi Menghadapi Hambatan dalam Proses Pengembangan Sikap Toleransi Beragama melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMPK Widyatama Batu

Hambatan yang terjadi karena masa pandemi memang tidak dapat dihindari, sehingga pihak sekolah mencari solusi terbaik agar pengembangan sikap toleransi beragama siswa tetap bisa dilaksanakan walau dengan keterbatasan yang ada. Menurut hasil wawancara dengan Kepala SMPK Widyatama, sekolah ini memiliki Tim Manajemen sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan yang juga menjadi Pembina OSIS, dan Waka Kurikulum yang bertugas dalam mencari solusi ketika terjadi hambatan dalam proses kegiatan yang ada di sekolah, termasuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Tim Manajemen ini juga dibantu oleh OSIS dalam proses mencari solusi.

Sejalan dengan Martoredjo (2020), keadaan yang memaksa untuk berada dalam keterbatasan justru memicu munculnya kreativitas tanpa batas, Tim Manajemen Sekolah dan

OSIS mampu membuat solusi-solusi yang kreatif dalam mengatasi hambatan ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan SMPK Widyatama dan hasil observasi, beberapa solusi yang telah diambil untuk mengatasi hambatan dalam proses pengembangan sikap toleransi beragama siswa adalah: (1) Pemanfaatan teknologi, hambatan masa pandemi COVID-19 membuat siswa diharuskan untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu supaya kegiatan keagamaan juga dapat diselenggarakan, maka kegiatan ini juga dilakukan secara daring. Kegiatan keagamaan secara daring ini dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Beberapa aplikasi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah ini adalah Google Meet, Google Classroom, dan sosial media. Pada penggunaannya, Google Meet digunakan ketika kegiatan harus melibatkan seluruh siswa secara virtual. Sedangkan untuk Google Classroom digunakan sebagai sarana yang digunakan untuk mengumpulkan karya siswa jika kegiatan keagamaan yang diselenggarakan bentuknya adalah lomba. Sosial media sendiri digunakan untuk memberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan dan telah dilaksanakan; (2) Bentuk kegiatan diubah menjadi lomba, kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh siswa dalam pelaksanaannya. Namun karena masa pandemi yang membatasi kontak antar satu sama lain, membuat kegiatan-kegiatan menjadi sama sekali tidak dapat dilaksanakan. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, akhirnya beberapa kegiatan keagamaan yang memungkinkan dikemas menjadi kegiatan lomba dengan harapan agar siswa tetap dapat melaksanakannya dari rumah. Salah satu kegiatan yang selama periode pandemi ini diubah menjadi kegiatan lomba adalah kegiatan perayaan Natal. Biasanya Natal dirayakan bersama-sama di sekolah, namun diubah menjadi kegiatan lomba seperti membuat kartu Natal dari rumah; (3) Melakukan kegiatan selingan yang menarik perhatian siswa kembali, pada kegiatan yang dilaksanakan secara luring, menurunnya antusias siswa dalam pelaksanaan kegiatan menjadi hambatan. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kembali antusias para siswa untuk kembali mengikuti dengan penuh perhatian, selain pemberian peringatan secara halus, juga dilakukan kegiatan selingan. Contohnya adalah pada perayaan Natal bersama, panitia membuat kuis yang bisa dijawab oleh seluruh siswa, seperti pertanyaan umum mengenai sekolah. Siswa yang bisa menjawab kemudian diberi hadiah berupa peralatan mandi. Dengan selingan yang demikian, siswa bisa kembali antusias dalam mengikuti kegiatan.

4. Simpulan

SMPK Widyatama Batu yang merupakan sekolah Katolik, namun mampu memberikan hak bagi siswa beragama selain Katolik melalui berbagai macam kegiatan keagamaan yang sesuai. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPK Widyatama Batu terdiri dari berbagai macam kegiatan seperti: (1) Bina iman diselenggarakan sesuai dengan agama siswa yang ada di sekolah ini; (2) Perayaan hari besar keagamaan; (3) Perayaan Bulan Kitab Suci Nasional yang dikemas dalam lomba yang berkaitan dengan kitab suci masing-masing agama, dan pesertanya adalah siswa sesuai dengan agamanya; (4) Doa lintas agama yang dihadiri seluruh warga sekolah dengan dipimpin oleh perwakilan siswa masing-masing agama; (5) Kegiatan Aksi Natal, dan Aksi Puasa Pembangunan (APP) dilaksanakan pada saat menjelang Natal dan Paskah dengan mengumpulkan sumbangan sukarela untuk bersedekah atau bakti sosial. Kegiatan keagamaan sekolah yang ditujukan secara khusus untuk pengembangan sikap toleransi beragama siswa SMPK Widyatama Batu adalah kegiatan perayaan hari besar keagamaan, Bulan Kitab Suci Nasional; dan doa lintas agama. Pada praktiknya, pengembangan sikap toleransi beragama siswa yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan adalah dengan cara dengan mengenalkan siswa terutama yang beragama lain sebuah perayaan hari besar agama,

pemberian contoh oleh guru, dan pelibatan aktif siswa dalam kegiatan. Selain itu pada praktiknya, sekolah ingin mengembangkan pemahaman pada siswa bahwa toleransi adalah selain hidup berdampingan, tapi juga perlu menghargai perbedaan, dan tetap bekerjasama untuk menciptakan suasana yang harmonis dan rukun. Hambatan yang terjadi dalam proses pengembangan sikap toleransi beragama siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPK Widyatama Batu adalah adanya masa pandemi COVID-19, dan menurunnya antusias siswa dalam kegiatan. Berdasarkan hambatan-hambatan tersebut, solusi yang diambil sekolah antara lain pemanfaatan teknologi, bentuk kegiatan diubah menjadi lomba, dan melakukan kegiatan selingan yang menarik perhatian siswa kembali.

SMPK Widyatama Batu sebaiknya bisa lebih meningkatkan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti untuk kegiatan yang sosial untuk toleransi yang saat ini masih hanya APP dan Aksi Natal bisa ditambah kegiatan lain contohnya penyembelihan hewan Qurban oleh siswa beragama Islam, dan pembagian hewan Qurban bagi seluruh siswa. Selain itu juga beberapa kegiatan perayaan hari besar keagamaan bisa ditambahkan, seperti untuk perayaan hari besar Buddha dan Hindu yang masih belum terlaksana, dan juga perayaan Maulid Nabi. Pihak sekolah juga sebaiknya selalu mengingat agar dalam pelaksanaan kegiatan tidak mencampur adukan agama, tetapi tetap menonjolkan sikap menghargai dalam perbedaan. Sehingga pengemasan kegiatan sebaiknya selalu diperhatikan agar tetap menunjukkan semangat toleransi yang akan dikembangkan. Saran bagi sekolah lain yang juga merupakan sekolah yang bernaung dalam yayasan berbasis agama, sebaiknya SMPK Widyatama Batu bisa menjadi inspirasi bagi sekolah yang hampir serupa, agar siswa yang memiliki agama lain di sekolah tersebut bisa merasa mendapat haknya untuk beragama sesuai dengan agama yang dianutnya. Bagi pembaca artikel ini, sebaiknya dengan adanya artikel ini mampu membuka wawasan bahwa toleransi merupakan sikap untuk saling menghargai dalam perbedaan.

Daftar Rujukan

- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(1), 570-582.
- Baehaqi, K., & Hakim, A. R. (2020). Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Ciwaringin. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 27-37.
- Ferdian, Y., & Alpizar, A. BELAJAR TOLERANSI DI SEKOLAH Studi di SMA Negeri 2 Tualang Kabupaten Siak. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 13(1), 50-59.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75-88.
- Hermawan, I., D. (2017). *Pengembangan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di SD Negeri 02 Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas*. Banyumas: IAIN Purwokerto.
- Hero, H. (2021). Implementasi kegiatan keagamaan dalam rangka pembentukan karakter toleransi antar umat beragama di SDK Nangahaledoi. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 10(1), 103-112.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).
- Martorejo, T. N. (2020). Pandemi Covid-19: Ancaman atau Tantangan bagi Sektor Pendidikan. *Jurnal Binus*, 7(1), 1-15.
- Muawanah, M. (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57-70.
- Nuswantari, N. (2019). Meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP melalui pembelajaran nilai-nilai toleransi. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 4(1), 54-64.
- Oktaviana, D. (2019). *Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*.
- Ridwan, R. (2015). Problematika keragaman kebudayaan dan alternatif pemecahan. *Madaniyah*, 5(2), 254-270.
- Shofa, A. M. I. A. (2016). Memaknai kembali multikulturalisme Indonesia dalam bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34-40.
- Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185-200.